

BAB II

TINJAUAN TEORITIS PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Hakikat Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Secara terminologis terma pendidikan mengusung pengertian yang bervariasi, tergantung pada latar belakang perumusny. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan secara aktif potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pengertian lainnya yang lebih bersifat sederhana dan umum dikemukakan oleh M. Djumransjah yang memaknai pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan (M. Djumransjah, 2004: 22). Sedangkan M. Arifin mendefinisikan pendidikan sebagai suatu usaha untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia, sebagai makhluk pribadi dan sosial, kepada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan

Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Ahmad D. Marimba, 1980: 19). Definisi yang dikemukakan Marimba tentang pendidikan ini adalah yang paling populer dalam konteks Indonesia. Banyak buku yang dikarang oleh para ahli pendidikan kontemporer selalu mengutip definisi yang dikemukakan oleh Marimba tersebut. Bahkan, jika pengertian pendidikan ditanyakan kepada mereka yang belajar ilmu pendidikan, maka pengertian yang mereka kemukakan hampir selalu memiliki esensi seperti yang terdapat dalam definisi Marimba di atas. Jadi, karena yang dipentingkan dalam jawaban mereka adalah esensi dari definisi itu, maka redaksinya tentu saja dikemukakan menurut gaya bahasa dan kemampuan mereka masing-masing.

Selanjutnya, terma pendidikan didefinisikan juga secara singkat oleh Ahmad Tafsir sebagai bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal (Ahmad Tafsir, 2000: 27). Sedangkan Azyumardi Azra mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses belajar dan penyesuaian individu-individu secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat (Azyumardi Azra, 1998: 4). Ini berarti bahwa pendidikan adalah proses yang komprehensif, mencakup seluruh aspek kehidupan untuk mempersiapkan mereka agar mampu mengatasi segala tantangan.

Sedangkan pendidikan menurut kesimpulan peneliti sendiri adalah suatu proses dimana seorang anak mendapatkan pembinaan maupun didikan terhadap

Dari berbagai definisi di atas, ada yang redaksinya tampak panjang dan ada juga yang tampak pendek saja. Walaupun begitu, berbagai definisi di atas memiliki sedikit atau banyak kesamaan unsur-unsur antara satu dengan yang lainnya, hanya saja di antara mereka ada yang mengungkapkannya secara terinci dan ada juga yang bersifat umum saja. Pada dasarnya semua pandangan atau definisi yang berbeda itu bertemu dalam semacam kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.

Dengan begitu, definisi terma pendidikan haruslah memenuhi sedikitnya lima unsur, yaitu: 1) usaha atau kegiatan yang bersifat bimbingan atau pertolongan yang dilakukan secara sadar; 2) pendidik yang menjalankan fungsi sebagai pembimbing atau penolong; 3) siterdidik atau disebut juga peserta didik; 4) dasar dan tujuan pendidikan; dan 5) alat atau sarana yang digunakan (Abuddin Nata, 1997: 25). Boleh jadi kelima unsur ini tidak selalu terlihat secara eksplisit dalam berbagai definisi yang ada, tetapi bila dicermati secara sungguh-sungguh, maka unsur-unsur tersebut paling tidak sebagian besarnya secara implisit dapat dirasakan keberadaannya dalam berbagai definisi terdahulu.

Adapun persamaan yang hampir selalu disebut secara eksplisit dalam setiap definisi pendidikan adalah unsur tujuan. Unsur inilah yang diasumsikan memiliki kontribusi besar dalam melahirkan berbagai jenis pendidikan, seperti pendidikan militer, pendidikan guru, pendidikan Islam dan sebagainya. Dalam kaitan dengan fleksibilitas tujuan pendidikan ini, Abuddin Nata menggambarkannya sebagai "arah tertentu yang dikehendaki (Abuddin Nata, 1997: 26). Artinya, suatu kegiatan yang

disengaja untuk merubah perilaku lahir dan batin manusia akan sangat tergantung pada tujuan yang dikehendaki atau yang telah ditetapkan oleh sipendidik atau institusi yang menyelenggarakan aktivitas pendidikan tersebut.

2. Pendidikan dalam perspektif Islam

Secara etimologis pendidikan, jika diterjemahkan ke dalam bahasa arab “tarbiyah” dengan kata kerjanya “robba” yang berarti mengasuh, mendidik, memelihara (Zakiyah Drajat, 1996: 25). Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (hasbullah,2001: 4). Ngalim Purwanto mengemukakan, pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan (Ngalim Purwanto, 1995:11). HM. Arifin menyatakan, pendidikan secara teoritis mengandung pengertian “memberi makan” kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan menumbuhkan kemampuan dasar manusia (HM. Arifin, 2003: 22).

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab 1 pasal 1 ayat 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU Sisdiknas No. 20, 2003) P. 111

setiap individu. Jadi, pendidikan merupakan suatu proses belajar mengajar yang membiasakan warga masyarakat sedini mungkin menggali, memahami, dan mengamalkan semua nilai yang disepakati sebagai nilai terpuji dan dikehendaki, serta berguna bagi kehidupan dan perkembangan pribadi, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan Islam menurut Zakiah Drajat merupakan pendidikan yang lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain yang bersifat teoritis dan praktis (Zakiah Drajat, 1996: 25).

Dengan demikian, pendidikan Islam berarti proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal peserta didik ke arah terbentuknya pribadi muslim yang baik (Insan Kamil). Konsep pendidikan seumur hidup (Life Long Education) merupakan konsep pendidikan yang mengindikasikan bahwa pendidikan tidak pernah berhenti sepanjang hidup manusia. Dalam kaitan ini, Ramayulis mengemukakan bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Oleh karena pendidikan adalah tanggung jawab bersama, maka lembaga pendidikan yang bermunculan di masyarakat merupakan suatu hal yang sangat mutlak keberadaannya.

Lembaga pendidikan Islam yang bermunculan di masyarakat seperti majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan Islam yang diharapkan dapat mengantisipasi dan menangkal berbagai hal yang negatif yang diakibatkan oleh pengaruh IPTEK yang semakin maju. Karena itu, tidak ada cara selain mengokohkan pendidikan yang ada

sekarang serta mengembangkannya dalam berbagai bentuknya, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Kesadaran akan arti penting pendidikan akan berdampak pada kontinuitas usaha untuk selalu mendidik diri dan lingkungan. Dalam kondisi inilah, pendidikan seumur hidup menemukan bentuknya yang jelas. Kesadaran inilah yang harus selalu dibangun dan ditanamkan pada diri setiap insan sehingga pendidikan dalam kehidupan manusia tidak akan pernah terputus hingga akhir hayat.

Konsep Pendidikan Menurut Islam Dalam al-Qur'an kata pendidikan dikenal dengan istilah tarbiyah. Kata ini berasal dari kata rabba, yurabbi yang berarti memelihara, mengatur, mendidik, seperti yang terdapat dalam surat al-Isra' [17]: 24. Kata tarbiyah berbeda dengan ta'lim yang secara harfiah juga memiliki kesamaan makna yaitu mengajar. Akan tetapi, kata ta'lim lebih kepada arti transfer of knowledge (pemindahan ilmu dari satu pihak kepada pihak lain). Sedangkan tarbiyah tidak hanya memindahkan ilmu dari satu pihak kepada pihak lain, namun juga penanaman nilai-nilai luhur atau akhlâk al-karîmah, serta pembentukan karakter.

Oleh karena itulah, Allah swt menyebut dirinya dengan sebutan rabb yang berarti pemelihara dan pendidik. Kita selalu dituntut untuk selalu memuji rabb dalam segala kondisi, susah atau senang, bahagia atau susah, mandapat nikmat atau musibah. Sebab, Tidak ada satupun yang datang dari rabb dalam bentuk keburukan. Semuanya bertujuan untuk kebaikan manusia, karena Tuhan adalah Pendidik (rabb). Kalaupun sesuatu itu buruk dalam pandangan manusia, itu hanyalah disebabkan keterbatasan dan ketidakmampuan manusia memahami Tuhan (rabb)

secara utuh dan menyeluruh. Tetapi ada saatnya nanti manusia menyadari bahwa

sesuatu yang dulu tidak dia senangi, ternyata Tuhan berikan demi kebaikannya. Ibarat seorang anak yang dilarang bermain oleh ibunya, sehingga dia kesal dan mengatakan ibunya tidak menyayanginya. Setelah dia dewasa dan meraih kesuksesan hidup, barulah dia sadar bahwa apa yang dilakukan ibunya adalah demi kebaikannya, walaupun wujudnya ketika itu tidak menyenangkannya. Terkait dengan konsep pendidikan dalam Islam, Allah swt telah menggariskannya dalam surat Ali Imran [3]:

79

Artinya : "Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya". Dari ayat di atas diketahui, bahwa tujuan pendidikan bukan menjadikan manusia sebagai hamba ilmu, budak teori atau penkultusan kepada seorang tokoh ilmuwan. Tetapi tujuan utama dari pendidikan adalah menjadikan manusia sebagai insan rabbani (manusia yang berketuhanan).

Pendidikan tidak hanya menjadikan manusia pintar dan menguasai ilmu pengetahuan, namun menjadikan manusia sebagai manusia yang kenal dan takut dengan Tuhannya dengan ilmu yang dimiliki tersebut. Agaknya satu bentuk kegagalan pendidikan negara kita adalah, bahwa sistem pendidikan baru dalam kerangka menjadikan manusia pintar dan menguasai ilmu pengetahuan. Tetapi, belum berupaya menciptakan manusia yang sadar akan keberadaan Tuhannya. Di negara ini secara

kuantitas agaknya sudah cukup atau bahkan kelebihan orang pintar, namun bangsa ini

semakin terpuruk karena kekurangan manusia yang menyadari keberadaan Tuhan dan takut kepada-Nya. Dan itu juga sebabnya kenapa Allah menyebutkan kata ulama dalam al-Qur'an yang bukan saja manusia yang memahami al-kitab (Q.S. asy-Asyu'ara' [26]: 197, namun juga manusia yang memahami fenomena alam raya dan merangkaikannya dengan sifat takut kepada Allah (Q.S. Fathir [35]: 28). Kemudian konsep pendidikan yang diperkenalkan dalam ayat di atas adalah belajar dan mengajar sepanjang masa. Allah swt menyebutkan bahwa ciri insan rabbani itu adalah tu'allimûn wa tadrusûn (mengajar dan belajar). Ada hal yang menarik untuk dicermati, bahwa Allah menggunakan kata kerja dan bentuk fi'il mudhâri' (Present Continues) yang memiliki masa sekarang dan akan datang. Hal itu memberikan isyarat, bahwa manusia rabbani adalah orang yang selalu mengajarkan ilmu yang dia miliki kepada orang lain, dan di saat yang sama dia selalu belajar mencari apa yang belum diketahuinya. Hal itu dilakukannya sepanjang hayat seperti yang diperintahkan Rasulullah saw "Carilah ilmu dari ayunan sampai ke liang lahat".

Dengan demikian, Islam tidak pernah mengajarkan umatnya untuk berhenti mencari ilmu, karena ilmu itu begitu luasnya. Semakin banyak yang diketahui akan semakin sadar manusia itu, bahwa begitu banyak yang belum dia ketahui. Itulah agaknya kenapa dalam wahyu pertama yang diturunkan Allah swt, kata iqra' diulang dua kali. Hal itu berarti bahwa membaca dan proses belajar harus selalu dilakukan. Sebab, semakin banyak kita membaca semakin mulia kita di depan manusia dan di mata Allah swt, karena kemuliaan Tuhan akan diberikan kepada orang yang selalu

Begitu juga Islam menuntut umatnya untuk menjadi pengembang ilmu dengan mengajarkan apa yang telah diketahui kepada orang lain. Begitulah Rasulullah saw memerintahkan umatnya dalam salah satu hadits beliau. Pertama sekali umatnya dituntut untuk menjadi pengajar (kun'âliman), kemudian baru menjadai murid (muta'alliman). Dengan melakukan dua hal di atas, maka tujuan pendidikan menjadikan manusia rabbani bisa diwujudkan.

Merujuk kepada informasi al-Qur'an pendidikan mencakup segala aspek jagat raya ini, bukan hanya terbatas pada manusia semata, yakni dengan menempatkan Allah sebagai Pendidik Yang Maha Agung. Konsep pendidikan al-Qur'an sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang dipresentasikan melalui kata tarbiyah, ta'lim dan ta'dib.

Tarbiyah berasal dari kata Robba, pada hakikatnya merujuk kepada Allah selaku Murabby (pendidik) sekalian alam. Kata Rabb (Tuhan) dan Murabby (pendidik) berasal dari akar kata seperti termuat dalam ayat al-Qur'an:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا
رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".(Q.S. Al-Israa:24)

Menurut Syed Naquib Al-Attas, al-tarbiyah mengandung pengertian mendidik, memelihara menjaga dan membina semua ciptaan-Nya termasuk manusia, binatang dan tumbuhan. Sedangkan Samsul Nizar menjelaskan kata al-tarbiyah

memelihara, membesarkan, menumbuhkan dan memproduksi baik yang mencakup kepada aspek jasmaniah maupun rohaniah.

Kata Rabb di dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 169 kali dan dihubungkan pada obyek-obyek yang sangat banyak. Kata Rabb ini juga sering dikaitkan dengan kata alam, sesuatu selain Tuhan. Pengkaitan kata Rabb dengan kata alam tersebut seperti pada surat Al-A'raf ayat 61:

قَالَ يَنْقَوْمٍ لَيْسَ بِي ضَالَّةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ
الْعَالَمِينَ ﴿٦١﴾

“Nuh menjawab: Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikitpun tetapi aku adalah utusan Tuhan semesta alam.”

Pendidikan diistilahkan dengan ta'dib, yang berasal dari kata kerja “addaba”. Kata al-ta'dib diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik (Samsul Nizar, 2001: 90). Kata ta'dib tidak dijumpai langsung dalam al-Qur'an, tetapi pada tingkat operasional, pendidikan dapat dilihat pada praktek yang dilakukan oleh Rasulullah. Rasul sebagai pendidik agung dalam pandangan pendidikan Islam, sejalan dengan tujuan Allah mengutus beliau kepada manusia yaitu untuk menyempurnakan akhlak (Jalaluddin, 2003: 125). Allah juga menjelaskan, bahwa sesungguhnya Rasul adalah sebaik-baik contoh teladan bagi kamu sekalian.

Selanjutnya Rasulullah Saw meneruskan wewenang dan tanggung jawab tersebut kepada kedua orang tua selaku pendidik kodrati. Dengan demikian status orang tua sebagai pendidik didasarkan atas tanggung jawab keagamaan, yaitu dalam

bentuk kewajiban orang tua terhadap anak, mencakup memelihara dan membimbing anak, dan memberikan pendidikan akhlak kepada keluarga dan anak-anak.

Pendidikan disebut dengan ta'lim yang berasal dari kata 'alama berkonotasi pembelajaran yaitu semacam proses transfer ilmu pengetahuan. Dalam kaitan pendidikan ta'lim dipahami sebagai sebagai proses bimbingan yang dititikberatkan pada aspek peningkatan intelektualitas peserta didik (Jalaluddin, 2003: 133). Proses pembelajaran ta'lim secara simbolis dinyatakan dalam informasi al-Qur'an ketika penciptaan Adam As oleh Allah Swt. Adam As sebagai cikal bakal dari makhluk ber peradaban (manusia) menerima pemahaman tentang konsep ilmu pengetahuan langsung dari Allah Swt, sedang dirinya (Adam As) sama sekali kosong. Sebagaimana tertulis dalam surat al-Baqarah ayat 31 dan 32:

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar.”

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

“Mereka menjawab, “Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”

Dari ketiga konsep diatas, terlihat hubungan antara tarbiyah, ta'lim dan ta'dib. Ketiga konsep tersebut menunjukkan hubungan teologis (nilai tauhid) dan teleologis (tujuan) dalam pendidikan Islam sesuai al-Qur'an yaitu membentuk akhlak al-karimah.

B. Hakikat Kebudayaan

1. Pengertian Kebudayaan

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata latin colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Biasa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Sedangkan pengertian budaya dari beberapa ahli adalah sebagai berikut:

- a) Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral,

hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat (Sujarwa, 1999: 8).

b) Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

c) R. Linton menyatakan kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya (Elly M. Setiadi, 2007: 28).

d) Menurut ilmu Antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2002: 180).

Dari beberapa pendapat ahli tersebut diatas dapat dipahami bahwa budaya adalah keseluruhan ide, perbuatan dan hasil karya manusia yang melekat pada diri seseorang yang diperoleh dengan cara belajar. Budaya dalam masyarakat akan berkembang dan pada tahapan perkembangannya memerlukan proses belajar, karena pada dasarnya hanya sedikit tindakan manusia dalam rangka hidup bermasyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar.

Beberapa alasan mengapa orang mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain terlihat dalam definisi budaya: budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaannya sendiri. "Citra yang memaksa" itu mengambil bentuk-bentuk berbeda dalam berbagai budaya seperti "individualisme kasar" di amerika, "keselarasan individu dengan alam" di jepang, dan "kenatuhan kolektif" di

cina. Citra budaya yang bersifat memaksa tersebut membekali anggota-anggotanya dengan pedoman mengenai perilaku yang layak dan menetapkan dunia makna dan nilai logis yang dapat dipinjam anggota-anggotanya yang paling bersahaja untuk memperoleh rasa bermartabat dan pertalian dengan hidup mereka. Dengan demikian, budayalah yang menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas seseorang dan memungkinkannya meramalkan perilaku orang lain.

Kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan adalah milik khas manusia, bukan ciptan binatang ataupun tanaman yang tidak mempunyai akal budi. Binatang memang mempunyai tingkah laku tertentu menurut naluri bawaannya yang berguna untuk memelihara kelangsungan hidupnya, tetapi binatang tidak mempunyai kebudayaan (Faisal Ismail, 1997: 24). Al-Quran memandang kebudayaan sebagai suatu proses dan meletakkan kebudayaan sebagai eksistensi hidup manusia. Ia tidak mungkin lepas dari nilai-nilai kemanusiaan, tapi bisa jadi lepas dari nilai-nilai ketuhanan.

Dalam perkembangan kebudayaan perlu bimbingan wahyu dan aturan-aturan yang mengikat agar tidak terperangkap oleh ambisi yang bersumber dari nafsu hewani dan berdampak merugikan diri sendiri. Dalam hal ini agama berfungsi sebagai

pembimbing manusia dan mengembangkan akal budinya sehingga menghasilkan kebudayaan yang beradab atau peradaban Islam. Hasil perkembangan kebudayaan yang dilandasi oleh nilai-nilai ketuhanan disebut dengan kebudayaan Islam, dimana fungsi agama akan berperan semakin jelas. Ketika perkembangan dan dinamika kehidupan umat manusia mengalami kebekuan karena keterbatasan kemampuan dalam memecahkan persoalan hidup. Kondisi semacam ini dipandang perlu untuk menggunakan bimbingan wahyu. Kebudayaan akan terus berkembang, tidak akan berhenti selama masih ada kehidupan manusia. Segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas dan kreativitas manusia baik dalam konteks hubungan dengan sesama maupun dengan alam lingkungannya, akan selalu berkaitan. Hal ini berarti manusia sebagai makhluk budaya dan makhluk sosial tidak akan pernah berhenti dari aktivitasnya dan tidak bisa hidup tanpa bantuan dari orang lain. Kebudayaan akan berhenti ketika manusia sudah tidak lagi menggunakan akal budinya (Tim Depag RI, 2004: 166).

2. Kebudayaan dalam perspektif Islam

Al-Qur'an memandang kebudayaan itu sebagai suatu proses, dan meletakkan kebudayaan sebagai eksistensi hidup manusia. Kebudayaan merupakan suatu totalitas kegiatan manusia yang meliputi kegiatan akal hati dan tubuh yang menyatu dalam suatu perbuatan. Oleh karena itu secara umum kebudayaan dapat dipahami sebagai hasil akal, budi, cipta rasa, karsa dan karya manusia. Ia tidak mungkin terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan, namun bisa jadi lepas dari nilai-nilai Ketuhanan.

Kebudayaan Islam berlandaskan pada nilai-nilai tauhid. Islam sangat

karsa yang telah terseleksi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal berkembang jadi semua peradaban. Islam datang untuk mengatur dan membimbing masyarakat menuju kepada kehidupan yang baik dan seimbang. Dengan demikian Islam tidaklah datang untuk menghancurkan budaya yang telah dianut suatu masyarakat, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan Islam menginginkan agar umat manusia ini jauh dan terhindar dari hal-hal yang yang tidak bermanfaat dan membawa keburukan di dalam kehidupannya, sehingga Islam perlu meluruskan dan membimbing kebudayaan yang berkembang di masyarakat menuju kebudayaan yang beradab dan berkemajuan serta mempertinggi derajat kemanusiaan.

Prinsip semacam ini, sebenarnya telah mendasari isi Undang-undang Dasar Negara Indonesia, pasal 32, walaupun dalam praktik dan perinciannya terdapat perbedaan-perbedaan yang sangat menyolok. Dalam UUD pasal 32, disebutkan: "Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia".

Perkembangan kebudayaan Islam selaras dengan berkembangnya ajaran agama islam di dunia, terutama di indonesia. Agama Islam datang untuk mengatur dan membimbing masyarakat menuju kepada kehidupan yang baik dan seimbang. Kedatangan kebudayaan Islam tidak serta merta menghapus kebudayaan asal suatu daerah. Namun, Islam akan merekonstruksi suatu kebudayaan yang bertentangan dengan islam tersebut menjadi budaya yang sejalan dengan sifat Islam

Kebudayaan Islam berlandaskan pada nilai-nilai tauhid. Islam sangat menghargai akal manusia untuk berkiprah dan berkembang. Hasil akal, budi rasa, dan karsa yang telah terseleksi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal berkembang jadi semua peradaban. Dalam masa kini banyak sekali kebudayaan yang menjerumuskan pelaksananya kedalam kesesatan dan kemusyrikan. Oleh karena itu, pemahaman tentang kebudayaan Islam ataupun kebudayaan yang bersyariatkan Islam harus diketahui mulai dini. Sehingga, dapat mempermudah seseorang untuk mempelajari tentang ajaran dan kebudayaan Islam, serta secara tidak langsung mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Karena, hampir seluruh kebudayaan Islam merupakan penerapan dari nilai-nilai kebaikan dalam ajaran Islam tanpa melanggar larangan-larangan di dalam Al-qur'an dan Al-Hadist.

Dengan demikian, Kebudayaan yang Islami adalah hasil olah akal, budi, cipta, rasa, karsa, dan karya manusia yang tidak terlepas dari nilai-nilai ketuhanan. Hasil olah yang universal berkembang menjadi sebuah peradaban. Dalam perkembangannya, kebudayaan perlu dibimbing oleh aturan-aturan yang mengikat agar tidak terperangkap pada ambisi yang dapat menyesatkan, sehingga akan merugikan diri manusia sendiri. Di sinilah, agama berfungsi untuk membimbing manusia dalam mengembangkan akal budinya, sehingga dapat menghasilkan kebudayaan yang beradab yang sesuai ajaran Islam. Kebudayaan juga harus memperhatikan prinsip-prinsip islam, yaitu: menghormati akal, tidak menimbulkan kerusakan, sebagai sumber ilmu atau pemberi manfaat, dan yang terakhir jelas asal-usul dan tujuannya sesuai dengan ajaran islam sehingga tidak ada seseorang yang

Agama Islam sangat mendorong (bahkan turut mengatur) penganutnya berkebudayaan. Islam bukan kebudayaan tapi mendorong manusia berkebudayaan. Islam mendorong berkebudayaan dalam berfikir, berekonomi, berpolitik, bergaul, bermasyarakat, berpendidikan, menyusun rumah tangga dan lain-lain. Jadi, agama Islam itu bukan kebudayaan, tapi mendorong manusia agar berkebudayaan. Oleh karena itu seluruh kemajuan lahir dan batin itu adalah kebudayaan maka dengan kata-kata lain, Islam mendorong umatnya untuk berkemajuan.

Selain itu, Masjid adalah tempat yang turut andil dalam mendorong upaya Islam untuk memajukan umatnya dengan berkebudayaan yang sesuai ajaran Islam. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai salah satu simbol bagi Islam, tempat pusat komunikasi dan informasi, tempat belajar tentang ajaran Islam dan tempat munculnya peradaban Islam. Dari masjid tersebut, Rasulullah juga mulai berdakwah dan menyebarkan agama Islam. Sehingga dapat dianggap masjid adalah suatu tempat yang vital bagi perkembangan peradaban Islam. Nilai-nilai Islam pun semakin berkembang dan menyebar dari masa ke masa, sehingga kebudayaan Islam tersebut dapat bercampur dengan kebudayaan lain yang akan di rekonstruksi sesuai syariat dan ajaran Islam yang berlaku.